

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan negara sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, jika mutu pendidikan rendah maka kualitas sumber daya manusia dirasakan kurang mampu untuk bersaing. Karena itu, peningkatan mutu pendidikan tidak lepas dari upaya perbaikan salah satunya dengan pembaharuan kurikulum. Pembaharuan kurikulum merupakan salah satu upaya dalam pembaharuan pendidikan. Pembaharuan kurikulum dapat di artikan sebagai perubahan kurikulum yang terdapat perbedaan dalam satu atau lebih komponen dari kurikulum dengan periode tertentu. Bentuk pembaharuan kurikulum pada pendidikan dasar dan menengah adalah menerapkan kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan menengah.

Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter, siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun juga disiplin yang tinggi. Pendekatan saintifik diterapkan dalam kurikulum 2013 mengacu pada menemukan konsep dasar yang melandasi penerapan model pembelajaran dengan menanamkan sikap ilmiah pada diri siswa dimana menyentuh tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan yang sesuai

dengan penilaian dalam kurikulum 2013. Sosok guru sebagai fasilitator yang dapat mengarahkan siswa untuk lebih terlibat aktif mengembangkan potensi di dalam dirinya (Janah, 2018).

Kimia merupakan salah satu mata pelajaran ilmu alam yang tidak hanya mempelajari tentang gejala alam, tetapi lebih mengkhususkan mempelajari struktur, susunan, sifat dan perubahan materi, serta energi yang menyertai perubahan materi. Pembelajaran kimia diarahkan pada pendekatan saintifik dimana keterampilan proses sains dilakukan melalui percobaan untuk membuktikan sebuah kebenaran sehingga berdasarkan pengalaman secara langsung dapat membentuk konsep, prinsip, serta teori yang melandasinya (Magdalena, 2014).

Berdasarkan hasil observasi dengan salah satu guru kimia kelas X SMA Negeri 7 Halmahera Timur, masih banyak siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM. Nilai terendah yaitu 20, sedangkan nilai KKM yang ditetapkan adalah 55. Hal ini dikarenakan siswa beranggapan materi kimia susah untuk dipahami, salah satunya materi reaksi redoks. Kesulitan siswa dalam memahami materi reaksi redoks di sebabkan oleh perhitungan dasar matematika masih rendah. Selain itu, dalam proses pembelajaran masih mengandalkan guru dalam menyelesaikan soal-soal kimia sehingga siswa tidak terlatih dalam memecahkan dan menyelesaikan soal-soal kimia secara mandiri. Sedangkan materi reaksi redoks itu sendiri merupakan materi yang memiliki karakteristik yang gejalanya bersifat konkrit, konsepnya bersifat abstrak, menggunakan hitungan matematis logis,

memerlukan hafalan simbolik, pemahaman, terapan dan peristiwa yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. (Pratiwi, 2014).

Salah satu upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi permasalahan diatas dengan menggunakan variasi model pembelajaran yang inovatif agar guru menjadi lebih kreatif dan profesional dalam membuat seluruh siswa berperan aktif selama proses pembelajaran. Suatu model yang dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan pemecahan masalah siswa, adalah model *Problem Based Learning* (PBL).

Model *problem based learning* merupakan salah satu alternatif model yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir siswa (penalaran, komunikasi dan koneksi) dalam memecahkan masalah (Pramudita,2021). Menurut Amir, prinsip pembelajaran model *problem based learning* yaitu dengan memberikan masalah sebagai langkah awal dalam proses pembelajaran, masalah yang disajikan adalah masalah yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, karena akan semakin baik pengaruhnya pada peningkatan hasil belajar (Farisi, 2017).

Menurut penelitian Sulaeha (2016) menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tamalatea, memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata siswa pada kelas eksperimen dengan pembelajaran menggunakan model PBL lebih tinggi yaitu 61,85 dari pada kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran langsung yaitu 55,41.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Halmahera Timur pada Materi Reaksi Redoks”

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan hasil observasi diatas peneliti menemukan bahwa :

1. Kurangnya penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran.
2. Pembelajaran yang dilakukan di kelas belum efektif dan inofatif untuk mempengaruhi hasil belajar yang lebih baik.
3. Kurangnya motivasi dan minat belajar siswa dalam proses pembelajaran.
4. Guru belum memanfaatkan media pembelajaran yang dapat memudahkan siswa dalam memahami materi kimia.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Kurangnya penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran
2. Pembelajaran yang dilakukan di kelas belum efektif dan inofatif untuk mempengaruhi hasil belajar yang lebih baik.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah diatas, maka permasalahan dala penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model *problem based learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa kelas X IPA SMA Negeri 7 Halmahera Timur pada materi reaksi redoks?
2. Berapa besar pengaruh model *problem based learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa kelas X IPA SMA Negeri 7 Halmahera Timur pada materi reaksi redoks?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *problem based learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa kelas X IPA SMA Negeri 7 Halmahera Timur pada materi reaksi redoks
2. Untuk mengetahui besar pengaruh model *problem based learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa kelas X IPA SMA Negeri 7 Halmahera Timur pada materi reaksi redoks.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis
  - a. Memberikan wawasan dan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang pendidikan tentang model pembelajaran

- b. Lebih mempertegas pada hasil belajar siswa
  - c. Menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan atau bahan referensi bagi penelitian lanjutan terutama penelitian tentang hasil belajar siswa.
2. Secara praktis
- a. Bagi guru model penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk meningkatkan proses belajar mengajar khususnya pada materi reaksi redoks maupun materi kimia lainnya.
  - b. Bagi siswa, dapat meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran kimia khususnya pada materi reaksi redoks
  - c. Bagi peneliti dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dengan model pembelajaran yang tepat ketika peneliti memasuki dunia pendidikan atau menjadi seorang guru dapat mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar.